

**PERUBAHAN MORALITAS ANAK DALAM KELUARGA: ANALISIS
TEORI MORALITAS EMILE DURKHEIM**



Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:

Nur Hasanah

20105040044

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA

FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2025

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-865/Un.02/DU/PP.00.9/06/2025

Tugas Akhir dengan judul

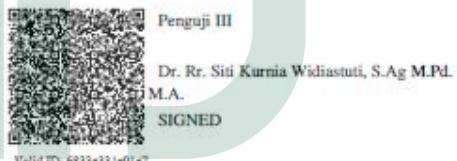
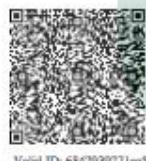
: PERUBAHAN MORALITAS ANAK DALAM KELUARGA: ANALISIS TEORI MORALITAS EMILE DURKHEIM

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : NUR HASANAH
Nomor Induk Mahasiswa : 20105040044
Telah diujikan pada : Jumat, 02 Mei 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



NOTA DINAS



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Dosen Pembimbing Nur Afni Khafsoh, M.Sos.

Prodi Sosiologi Agama
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Persetujuan Skripsi

Lamp : -

Kepada :

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Nur Hasanah

NIM : 20105040044

Jurusan : Sosiologi Agama

Judul Skripsi : Dinamika Perubahan Moralitas Anak dalam Keluarga: Analisis Teori Moralitas Emile Durkheim

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Program Studi Sosiologi Agama pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini saya mengharap agar skripsi atau tugas akhir saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Untuk itu saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 18 Maret 2025

Pembimbing

Nur Afni Khafsoh, M.Sos.
NIP. 19910329201801 2 003

SURAT KEASLIAN SKRIPSI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nur Hasanah
NIM : 20105040044
Program Studi : Sosiologi Agama
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul : Dinamika Perubahan Moralitas Anak dalam Keluarga: Analisis Teori Moralitas Emile Durkheim. Adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusunan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggungjawab penyusun

Yogyakarta, 18 Maret 2025

Menyatakan



20105040044

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama	: Nur Hasanah
Tempat dan Tanggal Lahir	: Cilacap, 12 April 2002
NIM	: 20105040044
Program Studi	: Sosiologi Agama
Fakultas	: Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Alamat	: Gg. Awilancar, Desa Salebu, Majenang, Cilacap
No HP	: 083102146195

Menyatakan bahwa saya menyerahkan diri dengan mengenakan jilbab untuk dipasang pada ijazah saya. Atas segala konsekuensi yang timbul di kemudian hari sehubungan dengan pemasangan pasfoto berjilbab pada ijazah saya tersebut menjadi tanggungjawab saya sepenuhnya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 18 Maret 2025

Menyatakan



Nur Hasanah

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

"Intinya, segala sesuatu yang sedang dihadapi, terutama saat menemui kesulitan, jangan terlalu banyak dipikirkan, apalagi overthinking berlebih.

Lakukan saja, yakin bahwa semuanya bisa diselesaikan dengan baik.

Mengeluh atau tantrum tidak akan menyelesaikan apa pun. Selalu yakin dan

berpikir positif saja."

-Nur Hasanah-



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Saya persembahkan dengan ini kepada Bapak saya tercinta yang telah pergi mendahului, yang mana saya belum sempat memberikan kebanggaan kepada beliau. Terima kasih atas segala usaha dan jerih payah yang telah Bapak lakukan untuk anak ini, juga banyak beribu terima kasih kepada bapak yang telah membesarkan anak keras kepala satu ini. Beribu terima kasih telah mengantarkan anak mu ini sampai sejauh ini berkat doa-doa Bapak, semoga Allah menghadiahkan surga untuk Bapak.

Serta saya persembahkan kepada Ibu tercinta saya yang tidak pernah luput dalam mendukung dan mengasihi tanpa kurang suatu apapun, atas segala doa dan

kekuatan hebat yang diberikan kepada saya.

Kepada kakak-kakak Saya terkasih

Keluarga besar dari Ibu dan Bapak

Seluruh insan manusia yang telah hadir dalam hidup saya dan mewarnai

perjalanan kisah saya sampai saat ini

Seluruh teman-teman Sosiologi Agama angkatan 2020

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji perubahan moralitas pada anak di Dusun Awilancar, sebuah dusun di Desa Cilacap, yang menunjukkan penurunan rasa malu (*shame culture*) seiring dengan perkembangan modernisasi. Berbeda dengan anggapan umum bahwa modernisasi meningkatkan kesadaran moral, di dusun ini justru terjadi sebaliknya, di mana anak-anak mulai terbiasa dengan perilaku seperti merokok, berkata kotor, membolos sekolah, kecanduan game online, dan membantah nasehat orang tua. Penelitian ini menganalisis fenomena tersebut melalui perspektif teori moralitas Emile Durkheim untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi perubahan moral pada anak dalam keluarga.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi partisipan, wawancara terstruktur, dan dokumentasi. Sumber data primer terdiri dari lima orang tua dan lima anak berusia 6–15 tahun, sedangkan data sekunder diperoleh dari artikel, jurnal, dan tokoh masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam perubahan moralitas pada anak serta peran lingkungan sosial dan keluarga dalam membentuk perilaku mereka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan moralitas pada anak di Dusun Awilancar dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, pergaulan bebas, lemahnya pengawasan orang tua, rendahnya tingkat pendidikan orang tua, dan tuntutan ekonomi. Analisis berdasarkan teori Durkheim mengungkapkan bahwa melemahnya disiplin, keterikatan sosial, dan otonomi yang tidak terkendali turut memperparah kondisi ini. Selain itu, peran agama sebagai sumber moralitas semakin tergerus oleh modernisasi. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan upaya memperkuat nilai-nilai agama, meningkatkan pengawasan orang tua, dan menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan moral anak. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam upaya penguatan moralitas keluarga di era modern.

Kata kunci: Perubahan moralitas, keluarga, teori moralitas Emile Durkheim.

KATA PENGANTAR

Bismillahirahmannirahuum

Alhamdulillahirobbil'alamin. Segala puji syukur nikmat yang sudah diberikan Allah 'azza wa jalla dengan segala limpahan rahmat, nikmat, karunia, serta hidayah dan inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir yaitu skripsi yang telah selesai disusun. Shalawat dan salam tetap terlimpah curahkan kepada junjungan baginda nabi besar kita Muhammad SAW, beserta kepada keluarga, sahabat, dan seluruh penerus risalahnya, karena atas segala perjuangan yang telah beliau lakukan selama hidupnya sudah mewariskan ilmu serta penuntun hidup yang sangat mencerahkan umat manusia, semoga kita sebagai umat sekaligus penerus risalah beliau akan selalu mendapatkan syafaatnya. Aamiin.

Alhamdulillah penulis telah menyelesaikan skripsi yang berjudul “ Dinamika Perubahan Moralitas dalam Keluarga: Analisis Teori Moralitas Emile Durkheim Habitus”, yang mana hal ini adalah sebuah proses yang panjang tentunya, dimulai dari penggalian ide, berdiskusi dengan dosen akademik, mencari data, menyusun tulisan, sampai melakukan revisi beberapa kali. Tentunya rangkaian panjang itu tidak terlepas dari bantuan banyak orang pada penulis untuk melewati fase di setiap tahapanya. Oleh karena itu, perkenankan pada bagian ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada pihak-pihak yang terlibat serta mendukung proses pembuatan karya ilmiah ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D. selaku rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Mahatva Yoga Adi Pradana, S.I.P., M.Sos. selaku ketua Program Studi Sosiologi Agama.
4. Ibu Hikmalisa, S.Sos., M.A. selaku sekretaris program studi Sosiologi Agama.

5. Bapak M. Yaser Arafat, M.A. selaku dosen pembimbing akademik yang telah membimbing selama proses perkuliahan.
6. Ibu Nur Afni Khafsoh, M.Sos. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah mengantarkan saya pada gelar sarjana dan menjadi wali pembimbing dalam proses penyusunan skripsi.
7. Seluruh dosen Prodi Sosiologi Agama yang telah mendedikasikan ilmu serta pengalamannya.
8. Seluruh staf tata usaha yang telah memberikan bantuan demi kelancaran tugas akhir ini.
9. Keluarga besar yang telah memberikan dukungan, semangat serta doa-doa atas proses penyusunan skripsi ini. Terutama kepada Ibu dan Bapak yang sudah menjadi orang paling utama untuk memastikan anaknya tetap dalam kondisi sehat dan baik selama proses penggeraan skripsi. Khusus untuk Ibu saya tercinta di Rumah, beribu terima kasih dari anak mu ini, yang selalu dan terlihat ingin membahagiakan Putri mu ini dalam keadaan apapun, terimakasih untuk segala dukungan dan doa yang telah diberikan. Dan untuk Alm. Bapakkku tercinta, beribu terimakasih telah membesarakan anak mu sampai dewasa ini, semoga bapak diberikan kedamaian selalu di akhirat. Aamiin.
10. Seluruh informan masyarakat Dusun Awilancar yang siap sedia untuk meluangkan waktunya untuk diwawancara dalam penelitian ini.
11. Orang tersayang yang sabar dan pengertian serta teman-temanku yang sudah ikut andil dalam proses penelitian ini. Teruntuk inisial Mas E terimakasih Saya ucapkan yang selalu sabar dan menemani perempuan ini sampai saat ini dengan penuh rasa sabar, pengayoman, dan segala bentuk pertolongan yang telah diberikan, sehat dan dimudahkan urusannya, rezekinya. Amiin.
12. Teman-teman seperjuangan Sosiologi Agama angkatan 2020 (Amor Fati) yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang telah mewarnai kehidupan perkuliahan saya. Teruntuk sahabat selama masa kuliah Puspita, Alvina, Maryam, Arin, Lika, Putri, Ruhan, Naufal, Wildan, dan banyak lagi. Saya

ucapkan terimakasih, Saya senang mengenal kalian dengan lika-liku perjalanannya. Tidak banyak kata yang bisa di ungkapkan, kalian semua memiliki tempat di hatiku masing-masing, asikk. Sukses untuk kita semua.

13. Serta tidak lupa pula untuk semua pihak yang sudah memberikan dukungan waktu, tenaga, pikiran, kepada penulis yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Semoga Allah selalu memberikan ridho pada semua langkah kita kemana kita tuju. Aamiin.

Untuk semua pihak yang terkait, semoga ilmu yang diberikan dapat bermanfaat bagi penulis di masa mendatang, dan semoga kebaikan yang tercurahkan akan digantikan dalam bentuk dan jumlah yang lebih baik oleh Allah SWT dari segala penjuru dunia. Aamiin.

Yogyakarta, 18 Maret 2025

Penulis,



Nur Hasanah

20105040044

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
NOTA DINAS.....	iii
SURAT KEASLIAN SKRIPSI	iv
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMAHAN	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kajian Pustaka.....	7
E. Kerangka Teori.....	14
F. Metode Penelitian.....	27
1. Jenis Penelitian	27
2. Sumber Data	28
3. Teknik Pengumpulan Data	29
4. Teknik Analisis Data	36
G. Sistematika Pembahasan	39
BAB II GAMBARAN UMUM DUSUN AWILANCAR DESA SALEBU	41
1. Kondisi Penduduk	42
2. Kondisi Pendidikan	45
3. Kondisi Ekonomi	47
4. Kondisi Keagamaan	50
5. Kondisi Sosial Budaya	52

BAB III PERUBAHAN MORALITAS PADA ANAK DALAM KELUARGA DI DUSUN AWILANCAR	55
A. Bentuk Perubahan Moralitas	56
B. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Perubahan Moralitas Anak Di Dusun Awilancar	64
BAB IV ANALISIS TEORI MORALITAS EMILE DURKHEIM TERHADAP PRAKTIK PERUBAHAN MORALITAS PADA ANAK DALAM KELUARGA DI DUSUN AWILANCAR.....	75
1. Analisis Peran Disiplin dalam Perubahan Moralitas pada anak dalam Keluarga di Dusun Awilancar.....	75
2. Analisis Peran Keterikatan dalam Perubahan Moralitas pada anak di Dusun Awilancar	85
3. Analisis Peran Otonomi dalam Perubahan Moralitas pada anak dalam Keluarga di Dusun Awilancar.....	88
4. Kaitan Agama dalam Perubahan Moralitas pada Anak Keluarga di Dusun Awilancar	94
1. Agama sebagai Sumber Moralitas yang Tergerus Modernisasi	94
2. Tergerusnya Peran Agama dalam Kehidupan Keluarga	95
BAB V KESIMPULAN	104
A. KESIMPULAN	104
B. SARAN	107
DAFTAR PUSTAKA	109

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Data Pendidikan Penduduk Desa Salebu.....	45
Tabel 2 Data Mata Pencaharian Masyarakat Desa Salebu.....	48



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Gambar Diagram Jumlah Penduduk Desa Salebu.....42

Gambar 2 Gambar Diagram Penganut Agama Penduduk Desa Salebu.....50



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tidak bisa dipungkiri dengan zaman yang semakin modern dengan segala kompleksitas dan dinamikanya juga yang telah mengusung tantangan besar di berbagai kehidupan manusia, di mana perubahan sosial, teknologi, dan krisis moral yang terjadi pada dekade terakhir.¹ Dengan adanya tantangan yang terjadi pada kehidupan manusia yang mana harus disikapi dengan bijaksana agar tidak berdampak buruk. Sebagaimana adanya tantangan pada zaman modern tidak lain sebuah keluarga pasti akan mengalami tantangan yang cukup kompleks.

Tantangan tersebut dapat berupa perubahan moral yang terjadi pada suatu masyarakat. Perubahan moralitas merupakan suatu perubahan yang mengenai fakta sosial yang berkaitan dengan nilai-nilai dan norma yang ada di masyarakat, yang berkaitan juga dengan baik dan buruknya sesuatu di masyarakat dan dianggap sebagai suatu adat kebiasaan yang sudah berlaku di masyarakat.² Contohnya saja perubahan moral dapat terjadi di mana saja, seperti yang terjadi di Desa Balingasal, Kecamatan Padureso, Kabupaten Kebumen. Terjadinya perubahan moral pada anak di Desa tersebut yang disebabkan oleh kemajuan teknologi seperti mengungkapkan kata-kata

¹ Sirumapea Marta Hotnauli, "Peran Katekese dalam Keluarga untuk Merespon Perubahan Sosial, Teknologi dan Krisis Moral, Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi, Vol. 1, No. 1, 2024, hlm. 91.

² Mukhasin Ahmad, Skripsi, 2016, "Potret Perubahan Moralitas Anak terhadap Pengaruh Kemajuan Ilmu Teknologi Pengetahuan dan Teknologi", hlm. 43-44.

kotor, merokok, berbicara keras-keras, membangkang perkataan orang tua, berkelahi dengan alasan-alasan yang sepele, dan yang lainnya.³ Adanya perubahan moralitas pada anak yang di Desa Balingasal yang dahulunya anak tidak berperilaku buruk tau tidak sopan, sekarang mereka melakukan hal tersebut. Hal ini disebabkan oleh faktor perkembangan atau pertumbuhan teknologi yang pesat, pergaulan dan lingkungan bermain, intensitas pengawasan orang tua terhadap anak yang masih rendah, kurangnya partisipasi lembaga pemerintah desa, dan tuntutan ekonomi.

Dari hal tersebut, perlu ditanamkannya nilai moral dalam suatu keluarga sebab penting untuk diterapkan pada anak-anak, karena keluarga merupakan lingkungan yang paling dekat dengan anak. Menanamkan moral pada anak penting guna membangun seorang atau individu yang bertanggung jawab, bermoral, dan mempunyai empati, selain itu juga penanaman moral juga dapat membantu sang anak untuk membuat keputusan moral dan memahami apa yang benar dan salah, moral yang diajarkan ditanamkan kepada anak dapat membuat anak-anak lebih percaya diri, dan menjalani hidup sebagai manusia yang berakhlaq dan juga beretika. Keluarga sebagai tempat pendidikan pertama dan utama bagi anak-anak, yang oleh sebab itu keluarga sangatlah berperan penting dalam pendidikan karakter seorang anak. Peran keluarga dalam hal pendidikan tidak dapat

³ Ahmad Mukhasin, Skripsi, "Potret Perubahan Moralitas Anak terhadap Pengaruh Kemajuan Ilmu Teknologi Pengetahuan dan Teknologi", 2016, hlm. 9.

tergantikan melalui pendidikan yang ada di lembaga pendidikan formal ataupun nonformal.⁴

Fenomena perubahan moral yang terjadi pada anak, yang telah diuraikan di atas. Peneliti tertarik melihat fenomena perubahan moral yang terjadi yang berada di Dusun Awilancar Desa Salebu Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap. Perubahan moralitas yang terjadi di Dusun Awilancar dapat terlihat dari anak-anak yang suka berkata kasar atau kotor, berbicara keras di mushola, merokok, dan yang lainnya. Hal tersebut dahulu di anggap tidak sopan dan tidak baik, karena bukan perilaku atau sikap yang patut dilakukan oleh anak-anak. Akan tetapi, karena berkembangnya zaman dan teknologi yang semakin maju, hal tersebut sekarang sudah biasa dilakukan oleh anak-anak dan juga kurangnya mendapatkan perhatian lebih dari para orang tua, padahal hal tersebut ialah suatu perubahan moral yang terjadi pada anak, yang mana hal itu seharusnya menjadi perhatian lebih untuk para orang tua dan perlunya juga untuk di ajarkan atau ditanamkannya nilai moral pada anak mereka sebelum menginjak usia dewasa.

Selain faktor karena kemajuan teknologi, terdapat juga faktor lainnya seperti faktor latar belakang pendidikan orang tua, faktor perekonomian keluarga, faktor lingkungan sosial, selain itu faktor melemahnya agama yang semakin tergerus arus modernisasi turut andil dalam perubahan moralitas dalam keluarga yang terjadi di Dusun

⁴ Wantu Hasyim Mahmud, "Pendidikan Karakter untuk Membentuk Moralitas Anak Bangsa", Jurnal Irfani, Vol. 16, No. 1, 2020, hlm. 4

Awilancar. Pada penelitian ini akan melihat dan mengulik terkait perubahan moralitas pada anak yang terjadi di sebuah Dusun yang berada di suatu Desa yang ada di Cilacap. Jika pada umumnya modernisasi meningkatkan kesadaran moral, akan tetapi yang terjadi di Dusun Awilancar justru dengan berkembangnya zaman atau modernisasi justru mengurangi rasa malu (*shame culture*) pada anak.⁵

Perubahan moral pada anak-anak di Dusun Awilancar dapat dipahami melalui teori moralitas Émile Durkheim, yang menekankan bahwa nilai-nilai moral dibentuk oleh masyarakat dan berubah seiring transformasi sosial. Durkheim menjelaskan bahwa moralitas berfungsi sebagai "perekat sosial" yang menjaga keteraturan melalui norma-norma yang diinternalisasi oleh individu sejak kecil. Namun, di Dusun Awilancar, melemahnya kontrol sosial tradisional seperti peran orang tua, nilai agama, dan sanksi komunitas telah mengikis proses internalisasi ini. Modernisasi dan teknologi tidak serta-merta meningkatkan kesadaran moral, justru mempercepat hilangnya "kesadaran kolektif" (collective conscience) yang dulunya mengatur perilaku anak. Anak-anak yang berbicara kasar di mushola atau merokok mencerminkan gejala anomie kondisi tanpa aturan jelas yang terjadi ketika norma lama (seperti sopan santun dan rasa malu)

⁵ Amelia R., "Modernisasi dan Perubahan Moralitas Generasi Z: Studi di Perkotaan Indonesia", *Jurnal Psikologi Sosial*, Vol. 18, No. 1, 2020, hlm 32-45.

tergerus, sementara norma baru belum terbentuk. Faktor ekonomi dan pendidikan orang tua juga mempengaruhi perubahan moral ini.

Durkheim dalam bukunya *Moral Education* menegaskan bahwa keluarga dan sekolah adalah institusi utama penanaman moral. Namun, ketika orang tua di Dusun Awilancar sibuk bekerja atau kurang berpendidikan, mereka gagal menjadi "agen moral" yang efektif. Selain itu, lingkungan sosial yang permisif terhadap perilaku menyimpang, seperti merokok di usia dini memperkuat norma-norma baru yang bertentangan dengan nilai tradisional. Durkheim menyebut ini sebagai kegagalan "solidaritas mekanik" (ikatan sosial berbasis kesamaan nilai), yang seharusnya menekankan disiplin dan pengawasan ketat terhadap anak. Tanpa disiplin ini, anak-anak kehilangan rasa malu (shame culture) karena tidak lagi merasa perilaku mereka diawasi atau dikritik oleh komunitas. Modernisasi seharusnya tidak hanya melemahkan nilai lama, tetapi juga membentuk "solidaritas organik" di mana anak-anak diajar memahami alasan di balik norma (otonomi moral). Misalnya, alih-alih sekadar melarang anak berkata kasar, orang tua dan sekolah perlu menjelaskan dampaknya pada hubungan sosial.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perubahan moralitas anak pada keluarga di Dusun Awilancar?

2. Bagaimana Analisis teori moralitas Emile Durkheim terhadap praktik perubahan moralitas anak dalam keluarga di Dusun Awilancar?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis perubahan moralitas pada anak dalam keluarga di Dusun Awilancar
2. Untuk menganalisis teori moralitas dari Emile Durkheim terhadap praktik perubahan moralitas pada anak di Dusun Awilancar

Adapun dari beberapa tujuan tersebut, penelitian ini hendaknya juga memiliki kegunaan di antaranya:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan sebuah pengetahuan yang terutama di bidang sosiologi agama. Selain itu juga dapat memberikan informasi dan wawasan baru terkait tema atau judul yang diangkat. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu untuk melihat gambaran terkait realitas sosial yang terjadi dalam sebuah keluarga. Khususnya terkait dengan perubahan moralitas anak dalam keluarga. Kegunaan lain dari penelitian ini juga diharapkan mampu melengkapi penelitian-penelitian lainnya, seperti sosiologi umum, sosiologi keluarga, psikologi, dan lain-lain.

2. Kegunaan Praktis

Diadakannya penelitian ini maka para orang tua atau keluarga, khususnya yang ada di Dusun Awilancar, dan bagi para pembaca atau

para mahasiswa akan memahami bagaimana harus mendidik dan membimbing anaknya, seperti meningkatkan komunikasi di antara anggota keluarga, memberikan bimbingan tentang moral, perlunya memberikan pengawasan yang cukup pada anak, memberikan batasan yang jelas pada anak, lebih perduli dan memperhatikan dan lebih peduli terhadap keseharian sang anak, agar anak terjaga akan perilaku moralnya. Selain itu juga penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan untuk pembaca, masyarakat umum terutama para orang tua dan kita-kita sebagai calon orang tua.

D. Kajian Pustaka

Adapun pencarian yang telah dilakukan oleh peneliti pada penelitian-penelitian sebelumnya yang mempunyai keterkaitan dengan penelitian ini, yang mana telah ditemukan beberapa penelitian yang dapat dijadikan acuan dan juga referensi dalam penelitian ini.

Pertama, artikel yang di tulis oleh Khafi Maulana Rahman dan Elly Malihah yang berjudul “Penanaman Moralitas Peserta didik di Pelosok Desa Paseban melalui Komunikasi Interpersonal: Studi Deskriptif”. Dalam artikel ini membahas terkait dengan penanaman moralitas pada siswa yang ada di Desa Paseban yang dibangun dengan tiga aspek dari pemikiran Emile Durkheim yaitu kedisiplinan, keterikatan sosial dan otonomi diri melalui komunikasi interpersonal, sebab di anggap efektif karena dapat mengubah sikap, pendapat atau perilaku seseorang, karena sifatnya yang dialog dan dapat dilakukan secara langsung antara komunikator dan komunikasi.

Hasil dari penelitian ini yaitu bahwa konsep dari pemikiran Emile Durkheim terkait moralitas yang dibangun dari tiga aspek yaitu kedisiplinan, keterikatan sosial, dan otonomi yang berlaku dan juga selaras pada proses penanaman nilai-nilai moral pada siswa dari Desa Paseban dengan proses komunikasi interpersonal, yang mampu membantu orang tua, tokoh agama, dan masyarakat serta guru ketika menanamkan juga menumbuhkan nilai-nilai moral pada siswa, komunikasi interpersoal juga mempunyai pengaruh yang besar pada siswa di Desa Paseban yaitu mampu mengubah otonomi diri dari siswa sehingga mempermudah penanaman nilai-nilai moralitas.⁶ Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti yaitu sama-sama menggunakan tiga konsep dari Emile Durkheim yaitu kedisiplinan, keterikatan sosial, dan otonomi. Sementara perbedaanya, pada penelitian yang ditulis oleh Khafi dan Elly penanaman moralitasnya dengan tiga aspek dari Emile Durkheim dengan proses komunikasi interpersonal, sementara penelitian yang diteliti oleh peneliti penanaman moralitas yang hanya menggunakan analisis teori Emile Durkheim dengan tiga konsepnya.

Kedua, artikel yang ditulis oleh Megari Tafui yang berjudul “Peran Orang Tua dalam Membina Moralitas Remaja Putus Sekolah di Kelurahan Fatukbot, Nusa Tenggara Timur”. Dalam artikel ini membahas tentang peran orang tua dalam membina moralitas remaja yang putus sekolah, dan

⁶ Rahman Khafi Maulana dan Malihah Elly, “Penanaman Moralitas Peserta Didik di Pelosok Desa Paseban melalui Komunikasi Interpersonal: Studi Deskriptif”, Jurnal Ilmu-ilmu Sosial, Vol. 18, No. 2, 2021.

faktor penghambat pada orang tua ketika membina moralitas remaja yang putus sekolah yang berada di Kelurahan Fatukbot, Nusa Tenggara Timur. Hasil yang ditemukan di penelitian ini yaitu bahwa peran orang tua dalam membina moralitas remaja yang putus sekolah sudah berjalan, akan tetapi belum berjalan dengan maksimal, yang akibatnya banyak para remaja yang meresahkan karena tidak mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk, sementara faktor penghambat peran orang tua belum berjalan dengan maksimal yaitu latar belakang pendidikan orang tua, tingkat ekonomi orang tua, jenis pekerjaan orang tua dan waktu yang tersedia untuk anak.⁷ Adapun persamaan penelitian oleh Megafuri Tafui dengan penelitian yang peneliti teliti yaitu keduanya sama-sama membahas tentang peran orang tua yang sebagai agen utama dalam menanamkan nilai-nilai moral pada anak. Sementara perbedaannya yaitu pada penelitian yang dilakukan oleh Megafuri berfokus pada membina moral pada remaja yang putus sekolah, sementara pada penelitian yang peneliti teliti fokus ranahnya pada dinamika perubahan moralitas yang terjadi dalam sebuah keluarga.

Ketiga, jurnal yang ditulis oleh Nurdiana, dkk, yang berjudul “Peran Orang Tua Tunggal (Ibu) dalam Mengembangkan Moralitas Anak di Kelurahan Tlogo Mulyo Kecamatan Pedurungan Semarang”. Dalam jurnal ini membahas terkait orang tua tunggal atau seorang Ibu yang mengrahkan kepada anaknya untuk selalu berbuat baik, memiliki kedisiplinan dalam

⁷ Tafui Megarini, “Peran Orang Tua dalam Membina Moralitas Remaja Putus Sekolah di Kelurahan Fatukbot, Nusa Tenggara Timur”, Jurnal Penelitian dan Pengabdian Pendidikan Sosiologi. Vol. 1, No. 1, 2023.

melaksanakan ibadah seperti shalat dan mengaji, mengajarkan untuk bergaul dengan teman yang bauk, mengajarkan sopan santun, dan menajarkan rasa empati. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurdiana, dkk ini menunjukkan bahwa meskipun seorang anak hanya memiliki orang tua tunggal yaitu hanya seorang Ibu yang dalam kesehariannya mempunyai kesibukan dalam mencari nafkah akan tetapi seorang Ibu ini dapat membagi waktunya dalam memantau, membimbing dan mengarahkan tumbuh kembang anaknya juga mempu memberikan anak-anaknya pendidikan formal, informal, dan juga non formal.

Orang tua tunggal yaitu Ibu dapat menanamkan perasaan moral, pendidikan moral, dan dapat mewujudkan tindakan moral bagi anaknya. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang ditulis oleh peneliti yaitu pada penelitian yang ditulis oleh Nurdiana dkk, ini membahas tentang bagaimana mengajarkan dan menanamkan nilai moralitas pada anak-anaknya. Sementara adapun perbedaanya yaitu pada penelitian yang ditulis oleh Nurdiana dkk, fokusnya pada hanya orang tua tunggal atau seorang Ibu yang mengembangkan moralitas pada anaknya, sementara pada penelitian yang ditulis oleh penulis yaitu ketika mengembangkan atau menanamkan moralitas pada anaknya yang dilakukan oleh kedua orang tua si anak yaitu Bapak dan Ibu.

Keempat, jurnal yang ditulis oleh Sandra Yunita, dkk, yang berjudul “Implementasi Penggunaan Teknologi oleh Orang Tua sesuai Pendidikan Karakter Moral untuk Anak Usia Dini”. Dalam jurnal ini membahas tentang

dampak positif dan negatif teknologi, cara orang tua mendidik karakter di era digital, peran orang tua terhadap teknologi digital, dan implementasi teknologi digital yang tepat untuk anak usia dini. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi mempunyai dua implikasi, yaitu dampak positif dan negatif. Jadi, orang tua sangat berperan penting dalam mendampingi anak usia dini dalam menggunakan teknologi digital. Orang tua harus mananamkan pendidikan karakter, memperbanyak aktivitas bersama, memperbanyak bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, dan tegas dalam meberikan batasan-batasan dalam penggunaan gadget.⁸ Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti teliti yaitu keduanya menyoroti isu moralitas dalam konteks keluarga, sementara perbedaanya yaitu penelitian yang ditulis oleh Yunita, dkk, berfokus pada peran teknologi dalam membantu orang tua mendidik anak-anaknya, khusunya pada pembentukan karakter moral pada anak usia dini, sementara penelitian yang peneliti teliti lebih menitikberatkan para perubahan moralitas dalam keluarga dari waktu ke waktu, termasuk bagaimana interaksi antaranggota keluarga memengeruh moralitas.

Kelima, jurnal yang ditulis oleh Purwati dan Muhammad Japar yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Orang Tua dalam Pengembangan Moralitas Anak Melalui Modelling di Paud Desa Layak Anak”. Dalam jurnal ini membahas terkait pengabdian yang dilakukan di Desa Layak Anak

⁸ Yunita Sandra, dkk, “Implementasi Penggunaan Teknologi oleh Orang Tua sesuai Pendidikan Karakter Moral untuk Anak Usia Dini”, Jurnal of Education and Technology Vol.1, No. 1, 2021.

dengan tujuan meningkatkan kemampuan dan juga keterampilan orang tua dalam mengembangkan dan membentuk moralitas pada anak di Desa Menayu Kecamatan Muntilan Kabupaten Magelang. Adapun hasil dari pengabdian ini yaitu adanya peningkatan kemampuan dan keterampilan orang tua dalam membentuk dan juga mengembangkan moralitas anak.⁹ Adapun persamaan pada pengabdian yang dilakukan oleh Purwanti dan Muhammad Japar dengan penelitian yang peneliti teliti yaitu sama-sama menekankan bahwa pentingnya mengembangkan atau menanamkan nilai moralitas pada anak-anak, sementara perbedaanya pada pengabdian yang dilakukan oleh Purwati dan Muhammad Japar penanaman moralitasnya fokusnya di lingkungan PAUD Desa Layak Anak, yang mana penanaman moralnya di lingkungan pendidikan formal, sementara pada penelitian yang peneliti teliti penanaman moralitasnya pada lingkungan masyarakat khususnya pada keluarga yang ada di Dusun Awilancar.

Keenam, skripsi yang ditulis oleh Mukhzain Ahmad yang berjudul “Potret Perubahan Moralitas Anak Terhadap Pengaruh Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi”, dalam skripsi ini membahas tentang moralitas anak yang ada di Desa Balingasal, Kebumen mengalami perubahan yang disebabkan oleh majunya ilmu pengetahuan teknologi, hasil dari penelitian in yaitu perubahan moralitas yang terjadi pada anak-anak yang ada di Balingasal terjadi karena perkembangan dan pertumbuhan teknologi yang

⁹ Purwati dan Japar Muhammad, “Peningkatan Keampuan Orang Tua dalam Pengembangan Anak Melalui Modelling di PAUD Desa Layak Anak”, *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, Vol. 2, No. 2, 2020.

tidak sebanding dengan penanaman moralitas, para orang tua bekerja sebagai petani yang menyebabkan intensitas waktu dengan anaknya sedikit, tingkat pengawasan orang tua yang rendah, kurangnya partisipasi lembaga pemerintah desa dalam menanamkan nilai moralitas, dan tuntutan ekonomi.¹⁰ Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang peneliti teliti yaitu berfokus pada moralitas, di mana kedua penelitian ini mengkaji moralitas anak dan keluarga, sementara perbedaannya yaitu pada penelitian yang di tulis oleh Ahmad Mukhazin isunya lebih cenderung mengkaji dampak positif dan negatif dari kemajuan teknologi pada perkembangan moral anak, sementara pada penelitian yang peneliti tulis lebih menekankan pada tantangan keluarga dalam menanamkan moralitas yang di penuhi kesibukan dan perubahan gaya hidup.

Ketujuh, jurnal yang ditulis oleh Uswatun Nisa dan Edo Dwi Cahyono yang berjudul “Pengaruh Perhatian Orang Tua terhadap Perkembangan Moral Anak Usia Dini di TK Rejo Asri” dalam jurnal ini membahas terkait pengaruh perhatian orang tua terhadap perkembangan moral anak, di mana orang tua berperan sebagai pengasuh dan memberikan perhatian yang cukup dengan memberikan nilai-nilai yang baik, pengawasan yang tepat, serta memberikan contoh perilaku yang baik.¹¹ Adapun persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang peneliti

¹⁰ Ahmad Mukhasin, Skripsi, “Potret Perubahan Moralitas Anak terhadap Pengaruh Kemajuan Ilmu Teknologi Pengetahuan dan Teknologi”, 2016.

¹¹ Uswatun Nisa, dan Edo Dwi Cahyo, “Pengaruh Perhatian Orang Tua terhadap Perkembangan Moral Anak Usia Dini di TK Rejo Asri”, Indonesian Journal of Islamic Golden Age Education, Vol. 3, No. 2, 2023.

teliti yaitu keduanya menekankan pentingnya keluarga dalam pembentukan dan perubahan moral, sementara perbedaannya pada penelitian yang ditulis oleh Uswatun dan Edo berfokus bagaimana perhatian orang tua memengaruhi perkembangan moral anak usia dini, sedangkan pada penelitian yang peneliti teliti membahas perubahan moralitas dalam keluarga secara lebih umum.

Persamaan antara penelitian ini dengan studi-studi sebelumnya terletak pada penggunaan teori Emile Durkheim (kedisiplinan, keterikatan sosial, dan otonomi), fokus pada peran orang tua sebagai agen moral, serta sorotan terhadap isu moralitas dalam konteks keluarga. Namun, perbedaannya terlihat pada lingkup penelitian: studi lain hanya meneliti komunikasi interpersonal, orang tua tunggal, remaja putus sekolah, pengaruh teknologi, atau pendidikan formal (PAUD), sementara penelitian ini mengkaji **perubahan moralitas dalam keluarga secara holistik**, termasuk interaksi anggota keluarga, tantangan kesibukan modern, dan peran kedua orang tua (bukan hanya ibu). Urgensi penelitian ini adalah memberikan perspektif baru tentang evolusi moralitas keluarga di tengah perubahan sosial, yang belum secara khusus dibahas dalam studi-studi sebelumnya.

E. Kerangka Teori

Emile Durkheim merupakan salah satu bapak sosiologi, yang dilahirkan pada tanggal 15 April 1858 di Lauraine. Berbicara mengenai moralitas, bagi Emile Durkheim, moralitas bukan sekadar sekumpulan

aturan normatif yang mengajarkan tentang baik dan buruk secara abstrak. Lebih dari itu, moralitas merupakan suatu "sistem fakta" yang terwujud dalam realitas sosial dan terhubung dengan keseluruhan struktur dunia. Artinya, moralitas dipahami sebagai fenomena empiris yang dapat diamati, dipelajari, dan dianalisis layaknya fakta-fakta sosial lainnya, seperti hukum atau agama.

Durkheim menekankan bahwa moralitas tidak hanya mencerminkan perilaku yang dianggap "wajar" atau "lazim" dalam masyarakat, melainkan juga berfungsi sebagai sistem yang terstruktur dan terikat oleh ketentuan-ketentuan tertentu. Ketentuan-ketentuan ini bersifat eksternal berada di luar individu dan memaksa individu untuk menaatiannya melalui tekanan sosial, norma, atau sanksi. Dengan kata lain, moralitas bukanlah produk subjektif dari kesadaran individu, melainkan hasil dari konstruksi kolektif yang dilembagakan oleh masyarakat. Pendekatan ini menunjukkan bahwa moralitas bersifat objektif dan koersif. Objektif karena ia ada secara independen dari keinginan individu, dan koersif karena ia memengaruhi bahkan mengendalikan perilaku individu melalui mekanisme sosial. Misalnya, nilai-nilai seperti kejujuran atau solidaritas tidak muncul dari pemikiran personal, tetapi dari internalisasi norma-norma yang telah dibentuk oleh masyarakat. Dengan demikian, Durkheim menolak pandangan moralitas sebagai ajaran filosofis yang abstrak. Sebaliknya, ia

melihatnya sebagai realitas sosial yang konkret, yang berperan dalam menjaga keteraturan dan integrasi masyarakat.¹²

Durkheim menjelaskan bahwa moralitas itu bertumpu pada 3 sikap dasar. Pertama, Durkheim menyatakan bahwa moralitas adalah "fakta sosial", artinya ia ada terlepas dari keinginan individu. Moralitas terdiri dari aturan-aturan yang mengatur perilaku manusia dan dapat dikenali melalui ciri-ciri tertentu. Karena bersifat objektif, moralitas bisa dipelajari secara ilmiah dan digambarkan, diklasifikasikan, dan dicari hukum-hukum yang mengaturnya, layaknya fenomena alam. Dengan kata lain, moralitas bukan sekadar pendapat pribadi, melainkan sistem yang sudah mapan dalam masyarakat.

Kedua, moralitas memiliki fungsi sosial yang penting. Menurut Durkheim, "berbuat moral berarti bertindak sesuai kepentingan kolektif." Artinya, nilai-nilai moral bukan untuk kepentingan individu, tetapi untuk menjaga kesatuan masyarakat. Setiap kelompok masyarakat memiliki moralitasnya sendiri, yang membedakannya dari kelompok lain. Misalnya, apa yang dianggap baik di satu budaya mungkin tidak berlaku di budaya lain, karena moralitas dibentuk oleh kebutuhan kolektif masyarakat tersebut.

Ketiga, moralitas tidak statis, melainkan berkembang seiring perubahan struktur sosial. Durkheim melihat bahwa moralitas berevolusi

¹² Taufik Abdullah dan A.C Van Der Leeden, "Durkheim dan Pengantar Sosiologi Moralitas", Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 1986, hlm. 10

sejalan dengan sejarah masyarakat misalnya, dari masyarakat tradisional yang berbasis agama ke masyarakat modern yang lebih sekuler. Perubahan ini menunjukkan bahwa moralitas bukanlah sesuatu yang tetap, melainkan dinamis dan menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, moralitas bukan hanya aturan baku, tetapi juga hasil dari proses sosial yang terus berubah.¹³

Adapun perubahan moral dalam keluarga, tidaklah lepas dari pengaruh perubahan sosial yang terjadi di masyarakat. Pada hal ini, perubahan moralitas yang terjadi karena berbagai faktor misalnya pergeseran peran keluarga, kemajuan teknologi, dan juga globalisasi, dari semuanya itu dapat berpotensi adanya perubahan moralitas yang terjadi. Emile Durkheim, seorang sosiolog klasik, menyusun teori moralitas yang menekankan pentingnya nilai-nilai kolektif, pengendalian sosial, dan kesadaran moral dalam masyarakat.¹⁴

Lebih lanjut Durkheim mengatakan bahwa moralitas dimulai pada kehidupan dalam kelompok, sebab ketidakpedulian dan pengabdian memiliki makna, yang dimaksud kehidupan kelompok secara umumnya dapat dimulai dari keluarga. Kehidupan moral yang bermula dari keanggotaan dalam suatu kelompok, betapapun kecilnya kelompok

¹³ George Ritzer, "Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern", Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2012, hlm. 131-132.

¹⁴ Arifuddin M Arif, "Perspektif Teori Sosial Emile Durkheim Dalam Sosiologi Pendidikan," Moderasi : Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial (2019): 1-13.

tersebut, yang sehingga bisa dikatakan bahwa kelompok merupakan diri kita sendiri atau bagian terbaik dari diri kita.

Durkheim melihat bahwa moralitas kelompok dalam kaitannya pada setiap peristiwa sejarah tertentu di setiap manusia dalam suatu masyarakat yang disebutnya memiliki suatu moralitas yang dapat dijadikan dasar untuk mengaturnya. Pada setiap kelompok memiliki moralitas yang didefinisikan dengan jelas. Jadi terdapat moralitas umum yang ditemukan pada setiap pada setiap individu yang tergantung dalam sebuah kolektivitas. Di samping moralitas umum, menurut Durkheim ada moralitas lain yang tidak terhitung jumlahnya yang terdapat pada kesadaran moral individu. Pada setiap kesadaran moral individu mengeksplorasikan moral kolektif dengan caranya tersendiri. Setiap orang dapat melihat dan juga menafsirkannya dengan sudut pandang yang berbeda-beda. Hal ini disebabkan oleh karena tidak seorang individu pun yang bisa cocok dan tepat dengan moralitasnya yang ada pada masanya.¹⁵ Menurut Emile Durkheim moralitas terdapat tiga komponen, yang mana ketiga komponen tersebut saling berkaitan, dan ini juga yang menunjukkan bahwa titik berat terletak pada masyarakat dan daya pikir manusia, yaitu disiplin, keterikatan pada kelompok sosial, dan otonomi penentuan nasib sendiri.¹⁶

Pertama, semangat disiplin yaitu menaati suatu norma yang menetapkan perilaku apa yang harus di ambil dalam suatu keadaan tertentu,

¹⁵ George Ritzer, "Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern", Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2012, hlm. 136-137.

¹⁶ George Ritzer, "Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern", Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2012, hlm. 178.

bahkan sebelum dituntut untuk bertindak.¹⁷ Dalam kasus perubahan moralitas pada anak yang terjadi di Dusun Awilancar, anak-anak di sana kurang mempunyai kedisiplinan terhadap waktu, misalnya saja ketika sudah mendekati waktu untuk mengaji dalam keadaan mereka yang sedang bermain dengan teman-temannya, mereka akan lupa waktu dan harus dijemput oleh orang tuanya, terkadang mereka pun enggan untuk mengaji, karena merasa asik bermain dengan teman-temannya. Hal tersebut dapat terjadi karena peran orang tua yang kurang dalam menanamkan nilai moral pada anaknya dan kurangnya perhatian yang diberikan dalam kehidupan sehari-harinya terkait nilai moral yang diberikan. Seharusnya para orang tua menerapkan sikap kedisiplinan kepada anaknya dengan tegas untuk kebaikan nilai moralitas anak untuk kedepannya.

Menurut Durkhiem disiplin moral itu mengajarkan untuk tidak bertindak sesuai dengan keinginan-keinginan yang sifatnya sesaat, selain itu juga disiplin moral mengajarkan bahwa tingkah laku itu berkaitan dengan adanya usaha yang keras, yaitu suatu tindakan hanya bisa disebut tindakan moral apabila bisa mengendalikan kecenderungan-kecenderungan tertentu, menahan keinginan-keinginan tertentu, dan meredakan hasrat-hasrat tertentu. Disiplin moral tidaklah hanya saja menunjang hidup moral dalam artian yang sebenarnya, akan tetapi pengaruhnya berlangsung terus. Bahkan

¹⁷ Taufik Abdullah dan A.C Van Der Leeden, "Durkheim dan Pengantar Sosiologi Moralitas", Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 1986, hlm. 180.

disiplin moral berperan besar dalam membentuk watak dan kepribadian seseorang.¹⁸

Disiplin menurut Durkheim adalah kemampuan untuk mengendalikan diri sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku dalam masyarakat.¹⁹ Disiplin menjadi pondasi moralitas, karena melalui pengendalian diri, individu mampu menyesuaikan perilaku mereka dengan nilai-nilai kolektif. Dalam konteks keluarga, disiplin ditanamkan melalui sosialisasi nilai-nilai moral sejak dulu.²⁰ Orang tua memiliki peran penting dalam mendidik anak untuk memahami batasan-batasan moral, seperti tanggung jawab, penghormatan, dan kepatuhan terhadap aturan keluarga maupun masyarakat.²¹ Perubahan moralitas dalam keluarga di Dusun Awilancar dapat terjadi jika ada pergeseran dalam pola disiplin, misalnya akibat modernisasi, globalisasi, atau perubahan struktur keluarga tradisional. Nilai-nilai yang dulu dianggap penting mungkin dilonggarkan atau bahkan ditinggalkan, sehingga mempengaruhi pola perilaku anak-anak dan hubungan antaranggota keluarga.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹⁸ Nur Sitti, dkk, "Moralitas Tokoh Utama dalam Novel Tuhan Lindungi Mahkotaku Karya Arif YS: Kajian Sosiologi Sastra", *Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, Vol. 7, No. 1, 2023, hlm. 25.

¹⁹ Aldestina Putri Sarwastuti, Okta Hadi Nurcahyono, and Abdul Rahman, "Praktik Pendidikan Moral Emile Durkheim Dalam Komunitas Solo Mengajar," *Sosio Didaktika :Sosial Science Education Journal* (2020): 1–23.

²⁰ Winda Manik et al., "Peran Penting Sikap Disiplin Pada Anak," *WISSEN : Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 2, no. 2 (2024): 157–166, <https://doi.org/10.62383/wissen.v2i2.107>.

²¹ Kukuh Tejomurti Lailatul Mufidah, "Analisis Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Anak Usia Dini," *Jurnal Kumara Cendekia* 7, no. 3 (2021): 304–319.

Kedua, keterikatan pada kelompok sosial. Keterikatan sosial adalah hubungan emosional dan moral antara individu dan kelompok sosialnya.²² Durkheim menekankan bahwa moralitas terwujud melalui koneksi individu dengan komunitas atau masyarakat, yang menciptakan rasa solidaritas dan tanggung jawab bersama.²³ Keterikatan sosial diwujudkan melalui hubungan emosional antara anggota keluarga, seperti kasih sayang, saling pengertian, dan komunikasi. Keluarga yang kuat dalam keterikatan sosial cenderung lebih efektif dalam menjaga nilai-nilai moral. Perubahan moralitas dalam keluarga di Dusun Awilancar mungkin terjadi akibat melemahnya keterikatan sosial.

Moralitas bukanlah tindakan yang bersifat individual, sebab moralitas harus berada di dalam konteks yang lebih luas yaitu masyarakat.²⁴ Menurut Durkheim manusia pada dasarnya adalah produk masyarakat, dan masyarakat jugalah yang akan meneruskan dari satu generasi ke generasi ke generasi berikutnya. Manusia akan lengkap apabila termasuk dalam beberapa masyarakat, selain itu juga secara moral pun barulah akan lengkap apabila merasa dirinya menyatu dengan kelompok yang berbeda di mana ia terlibat (keluarga, perkumpulan, negara, dan umat manusia).²⁵

²² Hijriati, "Faktor Dan Kondisi Yan Mempengaruhi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* V, no. 2 (2019): 94–102.

²³ Paulina Virgianti and Silfia Hanani, "Pendidikan Moral Perspektif Emile Durkheim Relevansinya Bagi Pendidikan Di Indonesia," *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora* 2, no. 4 (2023): 163–171.

²⁴ Rubini, "Pendidikan Moral dalam Perspektif Islam", *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 1, 2018. hlm 254.

²⁵ Nur Sitti, dkk, "Moralitas Tokoh Utama dalam Novel Tuhan Lindungi Mahkotaku Karya Arif YS: Kajian Sosiologi Sastra", hlm. 75-76.

Pada keluarga keterikatan antar anggota keluarga sangatlah penting guna membangun dan mempertahankan moralitas individu. Apabila keterikatan sosial dalam keluarga menurun sebagaimana kasus perubahan moralitas dalam keluarga di Dusun Awilacar, yang disebabkan misalnya, kurangnya perhatian orang tua terhadap anaknya yang tidak memberikan arahan yang cukup untuk anaknya, maka anak-anak akan cenderung mengembangkan moralitas yang kurang stabil atau yang tidak sesuai dengan norma sosial keluarga seperti akan sering membantah perkataan orang tua, berbohong dan lainnya. Selain itu juga, pengaruh dari teknologi terutama media sosial dan internet yang dapat memperlemah keterikatan sosial dalam keluarga, karena anak-anak senang atau kecanduan dengan tontonan atau game yang ada di *Handphone*, ketika ditegur untuk berhenti mereka merasa terganggu dan cenderung akan melawan orang tuanya. Hal tersebut dapat terjadi karena mereka tidak mendapatkan arahan moral yang kuat dari orang tua dan lingkungan keluarga. Oleh karena itu perlunya para orang tua untuk memperkuat kembali keterikatan sosial dalam keluarga dengan memperbanyak interaksi langsung, perhatian, dan keterlibatan orang tua dalam kehidupan anaknya, agar nilai moralitas dalam keluarga dapat terjaga dengan baik demi kebaikan kehidupan bersama.

Durkheim mengatakan bertindak secara moral berarti bertindak demi kepentingan kolektif atau kepentingan bersama-sama. Seorang manusia harus menyadari bahwa dirinya hidup dalam konteks masyarakat, yang mana dia hanyalah bagian dari masyarakat, sebab tindakan seseorang

akan dianggap sebagai tindakan bermoral apabila dirinya mengikatkan dirinya ke dalam ikatan sosial tersebut.²⁶

Ketiga, otonomi atau penentuan nasib sendiri yaitu yang berkaitan dengan keadaan pikiran agen moral. Artinya, pelaku moral harus mengetahui semua alasan dari tindakannya, benar-benar dan sepenuhnya.²⁷ Emile Durkheim memandang otonomi moral sebagai sebuah konsep yang terinspirasi dari filsafat Immanuel Kant, tetapi diberi sentuhan sosiologis yang khas. Bagi Kant, otonomi moral adalah kemampuan individu untuk menentukan tindakan baik berdasarkan akal budinya sendiri, terlepas dari tekanan eksternal. Durkheim mengambil ide ini, tetapi menambahkan bahwa rasionalitas yang digunakan seseorang untuk menentukan apa yang baik pada akhirnya bersumber dari masyarakat, bukan dari dirinya sendiri sebagai individu yang terisolasi.

Durkheim melihat bahwa moralitas bukanlah sekadar keputusan pribadi yang rasional, melainkan sesuatu yang tumbuh dari interaksi sosial. Misalnya, ketika seseorang memutuskan untuk jujur, ia mungkin merasa bahwa itu adalah pilihan pribadi yang rasional. Namun, sebenarnya nilai kejujuran itu sendiri berasal dari norma sosial yang telah tertanam dalam kesadarnya melalui pendidikan, agama, atau budaya. Dengan kata lain,

²⁶ Rubini, "Pendidikan Moral dalam Perspektif Islam", hlm 255.

²⁷ Khafi Maulana Rahman dan Elly Malihah, "Penanaman Moralitas Peserta Didik di Pelosok Desa Paseban melalui Komunikasi Interpersonal: Studi Deskriptif", Jurnal Ilmu-ilmu Sosial, Vol. 18, No. 2, 2021, hlm126.

rasionalitas moral kita tidak benar-benar "mandiri" ia dibentuk oleh lingkungan sosial tempat kita hidup.

Durkheim menjelaskan bahwa di masyarakat tradisional, moralitas seringkali didasarkan pada mitos, agama, atau simbol-simbol sakral yang memaksa orang untuk patuh tanpa banyak bertanya. Contohnya, seseorang tidak mencuri karena takut dosa atau kutukan, bukan karena memahami pentingnya menghormati hak orang lain. Namun, di masyarakat modern, mitos-mitos seperti itu mulai memudar. Orang tidak lagi sekadar mengikuti aturan karena tradisi atau ancaman ilahi, tetapi karena mereka secara rasional memahami manfaat aturan tersebut bagi kehidupan bersama.

Inilah yang disebut Durkheim sebagai otonomi moral sejati bukan kebebasan dari semua aturan, melainkan kemampuan untuk menerima aturan-aturan itu dengan kesadaran penuh, karena kita melihat nilai sosial di baliknya. Modernitas, dengan segala kompleksitasnya, memaksa kita untuk berpikir lebih kritis tentang moralitas, tetapi sekaligus mengungkap bahwa dasar rasionalitas kita sendiri adalah produk dari kehidupan kolektif.

Jadi, otonomi moral bukanlah kebebasan mutlak dari masyarakat, melainkan sebuah bentuk ketiaatan yang lebih dewasa, di mana kita memilih untuk mengikuti nilai-nilai bukan karena paksaan, tetapi karena kita melalui

pertimbangan rasional yang pada dasarnya bersifat sosial mengakui bahwa nilai-nilai itu penting untuk hidup bersama.²⁸

Otonomi menurut Durkheim adalah kemampuan individu untuk berpikir dan bertindak secara moral berdasarkan kesadaran sendiri, tanpa melanggar nilai-nilai kolektif.²⁹ Otonomi tidak berarti kebebasan mutlak, tetapi kemampuan untuk membuat keputusan moral yang selaras dengan norma masyarakat. Otonomi muncul ketika individu (misalnya, anak-anak yang beranjak dewasa) mulai mengambil keputusan sendiri.³⁰ Peran keluarga adalah memberikan panduan agar otonomi ini tetap berada dalam kerangka moral dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai kolektif. Perubahan moralitas dalam keluarga di Dusun Awilancar dapat terjadi jika ada pergeseran dalam cara otonomi dipahami dan diterapkan. Misalnya, generasi muda mungkin lebih menekankan kebebasan individu dibandingkan nilai tradisional keluarga, sehingga menimbulkan konflik moral antar-generasi.

Otonomi moral tercipta ketika anak secara bertahap mempelajari aturan dan nilai-nilai moral melalui interaksi yang teratur dengan kelompok sosial seperti keluarga. Jika anak-anak tidak menginternalisasi nilai-nilai moral dengan baik oleh orang tuanya, maka akan menyebabkan perubahan

²⁸ George Ritzer, "Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern", Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2012, hlm. 180.

²⁹ Setia Paulina Sinulingga, "Teori Pendidikan Moral Menurut Emile Durkheim Relevansinya Bagi Pendidikan Moral Anak Di Indonesia," *Jurnal Filsafat* 26, no. 2 (2016): 214–248.

³⁰ Peni Astuti et al., "Pendidikan Moral Emile Durkheim Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan," *Jurnal On Education* (2023): 10654–10668.

moral pada anak seperti yang terjadi di Dusun Awilancar. Misalnya, kurang bertanggung jawab terhadap kewajiban sekolah, contohnya tidak menyelesaikan tugas sekolah atau sering absen dari kelas, mereka lebih memilih untuk menghabiskan waktu dengan hiburan digital (*game*, media sosial). hal ini disebabkan karena kurangnya disiplin atau bimbingan dari orang tua, dan pengaruh dari teknologi yang menawarkan hiburan instan tanpa adanya tuntutan tanggung jawab, serta tanpa diberikannya penjelasan yang jelas ke anak. Selain itu juga, adanya kecanduan terhadap teknologi yang mengabaikan tanggung jawabnya seperti membantu pekerjaan rumah, dan belajar, mereka lebih mengutamakan hiburan pribadi tanpa peduli dampak sosial dari perilaku mereka. Hal ini dapat terjadi karena kurangnya perhatian dan kontrol sosial yang dilakukan oleh orang tuanya. Seharusnya para tua lebih memberikan batasan-batasan yang tegas kepada anak-anaknya dalam penggunaan teknologi, dan hal-hal yang lainnya dalam kehidupan keseharian sang anak agar nilai moralitas pada anak terjaga untuk kedepannya

Kerangka teori moralitas Emile Durkheim memberikan landasan konseptual untuk memahami dinamika perubahan moralitas dalam keluarga melalui tiga aspek utama yakni **disiplin**, **keterikatan sosial**, dan **otonomi**. Dengan menggunakan teori ini, penelitian dapat mengungkap bagaimana perubahan sosial dan budaya memengaruhi pola moralitas dalam keluarga di Dusun Awilancar, serta bagaimana keluarga tersebut beradaptasi terhadap perubahan tersebut. Durkheim juga menekankan bahwa moralitas

bukanlah sesuatu yang statis, melainkan terus berkembang sesuai dengan dinamika masyarakat.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode penelitian deskriptif analitis dengan menggunakan pendekatan sosiologis, yaitu metode yang difungsikan guna mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang sedang diteliti dengan data atau sampel yang telah dikumpulkan sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk khalayak umum.³¹ Dalam penelitian ini peneliti memilih bentuk penelitian kualitatif dengan menggunakan metode penelitian lapangan, yaitu penelitian yang memaparkan fakta yang ada di lapangan dengan menggunakan pengamatan, dokumentasi, dan wawancara.

Penelitian deskriptif ini dilakukan dengan mengambil masalah sebagaimana yang ada pada saat penelitian dilaksanakan. Selanjutnya hasil dari penelitian tersebut diolah dan dianalisis untuk mengambil kesimpulan. Maka dari itu pada “Perubahan Moralitas pada Anak dalam Keluarga: Analisis Teori Moralitas Emile Durkheim”, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif analisis sebab dirasa cocok untuk menganalisa seberapa dalam fenomena yang sedang berlangsung dan untuk

³¹ Sugiyono, “Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (*Mixed Methods*)”, Bandung, Alfabeta, 2015.

mempelajari bagaimana perilaku individu atau masyarakat yang terlibat dalam fenomena tersebut secara intensif.

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Data primer ialah suatu data yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data yang diambil secara langsung dari subjek penelitian sebagai sumber dari informasi yang dicari.³² Sumber primer dalam penelitian ini yaitu para orang tua, dan anak yang khususnya berada di Dusun Awilancar, Desa Salebu, Kecamatan Majenang, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang secara tidak langsung tidak berhubungan dengan informan yang akan diteliti, artinya data pendukung dari penelitian yang diperoleh dari lembaga atau instansi lainnya. Data sekunder ini bisa saja berupa informasi terkait keadaan masyarakat Dusun Awilancar, kegiatan dan perilaku individu atau masyarakat Dusun Awilancar, serta dokumentasi yang relevan mengenai perubahan moralitas pada anak dalam keluarga di Dusun Awilancar, maupun juga sumber informasi *online* yang relevan dengan penelitian.

³² Saifuddin Azwar, "Metode Penelitian", Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1998.

3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebagai berikut:

a. Observasi

Merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan teknik observasi yang digunakan apabila penelitian yang dilakukan berhubungan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam serta responden jika yang diamati tidak terlalu besar.³³ Teknik yang dilakukan yaitu dengan bergabung langsung dengan kehidupan keluarga atau masyarakat yang akan diteliti sekaligus mengamatinya, guna mengumpulkan data yang dibutuhkan, meliputi perilaku, dan sikap dari objek yang akan diteliti yang nantinya digunakan untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas. Observasi ini dilakukan pada kurun waktu kurang lebih 7 bulan yaitu pada bulan September 2024-Maret 2025, terdapat perubahan-perubahan nilai moralitas pada anak di Dusun Awilancar, beberapa perubahan yang terlihat diantaranya, merokok, berbicara kotor, berkelahi, berbicara keras di mushola ketika sedang melaksanakan shalat, kurangnya empati ke sesama teman, kurang menghargai teman dan orang tua, kurangnya sopan santun terhadap orang tua, membangkang ke orang tua misal ketika adanya kegiatan mengaji mereka harus disuruh terlebih dahulu, dan

³³ Sugiyono, "Metode Penelitian Bisnis", Bandung, Alfabeta, 2007.

terkadang mereka tidak mau karena sedang asik bermain game online atau melihat tontonan video di media sosial.³⁴

Dahulu perilaku-perilaku tersebut tidak dilakukan oleh anak-anak, apalagi merokok, bermain HP tanpa ingat waktu, berangkat mengaji dengan penuh semangat bersama teman-temannya, “iya ya, dulu kita mah rajin ngaji bareng, ga berani nakal yang ky gtu berani ngrokok masih kecil juga terang2an, sekarang beda banget yaa anak-anak di sini tu, bener2 beda, adikku apalagi tau sendiri kadang ngamuk itu kalo ga di kasih HP,”³⁵. Dahulu anak-anak lebih disiplin, rajin beribadah, dan tidak berani melakukan kenakalan seperti merokok di usia muda. Sementara itu, generasi sekarang dinilai sangat berbeda, cenderung lebih sulit diatur, bahkan menunjukkan ketergantungan pada gadget, seperti adik yang mudah marah jika tidak diberi HP. Perubahan ini dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, pergeseran nilai sosial, atau kurangnya pengawasan dari orang tua.

b. Wawancara

Ialah salah satu teknik yang paling pokok dan mendasar dalam melakukan penelitian kualitatif. Wawancara dalam penelitian kualitatif menurut Denzim dan Lincoln yaitu suatu percakapan, yang termasuk dalam seni bertanya dan juga mendengar.³⁶

³⁴ Hasil observasi pada September 2024- Maret 2025.

³⁵ Wawancara dengan “E”, teman sebaya peneliti pada tanggal 8 Maret 2025.

³⁶ Moh. Soehadha, “ Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama, Yogyakarta, SUKA-Press, 2021.

Teknik pemilihan informan yaitu dengan *purposive sampling*, sebab informan dengan karakteristik spesifik yang relevan dengan fokus studi, yaitu dinamika perubahan moralitas anak dalam keluarga. Orang tua berusia 20–45 tahun dipilih karena mereka merupakan kelompok yang aktif mengasuh anak dalam rentang usia 6–15 tahun, di mana fase tersebut kritis dalam pembentukan moralitas. Sementara itu, anak usia 6–15 tahun menjadi subjek utama karena mereka sedang mengalami perkembangan nilai moral secara signifikan. Dengan *purposive sampling*, peneliti dapat mengumpulkan data mendalam dari sumber yang benar-benar memahami atau mengalami fenomena yang diteliti, sehingga memastikan kecukupan dan relevansi data untuk menjawab pertanyaan penelitian. Peneliti mengambil informan dengan karakteristik:

- a) Orang tua yang berusia 20 sampai 45 tahun (para orang tua yang memiliki anak di usia 6–15 tahun)
- b) Anak yang berusia 6–15 tahun

Adapun kategori usia yang dipilih pada anak yang berumur 6–15 tahun ini sebab, pada umur 6–12 tahun anak sudah memiliki tingakatan moralitas yang fleksibel, dimana anak mulai memilih kaidah moral yang menggunakan penalarannya sendiri. Adanya dorongan untuk keluar lingkungan dan bermain dengan teman sebaya semakin berkembang, dan juga memasuki dunia fisik yang

memerlukan kekuatan otot pun semakin kuat. Sementara pada anak yang berusia 13-15 tahun ini, mereka mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi, mempunyai imajinasi yang tinggi, tidak takut salah, bebas dalam berpikir, senang akan hal baru, dan yang lainnya. Maka dari itu pada anak usia 6-15 tahun ini masih sangat membutuhkan perhatian lebih dari orang tuanya, guna menghindari perubahan-perubahan moralitas yang semakin lama ditakutkan semakin anjlok.³⁷

Adapun pada hasil wawancara yang dilakukan kepada orang tua dan anak-anak di Dusun Awilancar yang telah dilakukan, di temukannya bahwa perubahan moralitas yang terjadi karena kesibukan orang tua bekerja, kurangnya kepedulian orang tua, tuntutan ekonomi, anak yang kecanduan HP bermain game, merokok, barkata kotor, dan yang lainnya.

Dari pelaksanaan wawancara di atas, maka didapatkan

beberapa data mengenai profil informan, berikut ini adalah profil dari masing-masing informan:

a) Ibu U

Ibu U merupakan informan yang peneliti wawancarai secara langsung di rumahnya pada tanggal 25

³⁷ Endang Mulyatiningsih, "Analisis Model-model Pendidikan Karakter untuk Usia Anak-anak, Remaja dan Dewasa", 2011, hlm 12.

November 2024. Ibu U warga asal Dusun Awilancar yang berusia 35 tahun ini merupakan seorang pembantu rumah tangga.

b) Ibu N

Ibu N merupakan informan yang peneliti wawancara secara langsung di rumahnya pada tanggal 25 November 2024. Ibu N warga asal Dusun Awilancar yang berusia 33 tahun ini merupakan penjual jajanan keliling.

c) Ibu L

Ibu L merupakan informan yang peneliti wawancara secara langsung di rumahnya pada tanggal 25 November 2024. Ibu L warga Dusun Awilancar yang berusia 30 tahun ini hanya seorang Ibu Rumah Tangga.

d) Ibu I

Ibu I merupakan informan yang peneliti wawancara secara langsung di rumahnya pada tanggal 25 November 2024. Ibu I warga Dusun Awilancar yang berusia 28 tahun ini yang merupakan pemilik warung jajanan di Dusun Awilancar.

e) Bapak N

Bapak N merupakan informan yang peneliti wawancara secara langsung di rumahnya pada tanggal

25 November 2024. Bapak N warga Dusun Awilancar yang berusia 37 tahun ini yang bekerja sebagai tukang pijat di Dusun Awilancar.

f) Anak “A”

Anak berinisial A merupakan informan yang peneliti wawancarai secara langsung pada tanggal 25 November 2024. “A” ini warga Dusun Awilancar yang berusia 9 tahun, yang merupakan anak dari Ibu “U”.

g) Anak “D”

Anak berinisial “D” merupakan informan yang peneliti wawancarai secara langsung pada tanggal 25 November 2024. “D” ini warga Dusun Awilancar yang berusia 10 tahun, yang merupakan anak dari Ibu “I”.

h) Anak “F”

Anak berinisial “F” merupakan informan yang peneliti wawancarai secara langsung pada tanggal 25 November 2024. “F” ini warga Dusun Awilancar yang berusia 9 tahun, yang merupakan anak dari Ibu “L”.

i) Anak “Z”

Anak berinisial “Z” merupakan informan yang peneliti wawancarai secara langsung pada tanggal 25 November 2024. “Z” ini warga Dusun Awilancar yang

berusia 13 tahun, yang merupakan anak dari Bapak “N”

j) Anak “FH”

Anak berinisial “FH” merupakan informan yang peneliti wawancari secara langsung pada tanggal 25 November 2024. “ FH” ini warga Dusun Awilancar yang berusia 13 tahun, yang merupakan anak dari Ibu “N”.

c. Dokumentasi

Merupakan suatu teknik pengumpulan data dan informasi yang diperoleh dengan penemuan atau pencarian bukti-bukti, yang dapat membuktikan adanya keadaan, peristiwa, atau kenyataan tertentu. Bukti tersebut dapat berupa tulisan, sketsa, foto, bagan, simbol, peta, dan lainnya.³⁸ Dokumentasi juga didapat dari dokumen atau catatan-catatan yang sebelumnya yang berkaitan dengan tema penelitian, atau juga diperoleh dari dokumentasi peneliti mengambil sebuah gambar atau foto, video guna menunjang proses penelitian. Dokumentasi yang didapatkan berupa foto ketika sedang melakukan wawancara dengan informan dan juga anak-anak yang sedang mabar (main bareng) *mobile lagend*, di tempat warga Dusun Awilancar yang menyediakan jasa wifi berbayar.

³⁸ Soeprapto, Metode Penelitian Kualitatif, Universitas Terbuka, 2011, hlm. 6.27.

4. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yaitu metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan, meringkas, dan menginterpretasikan data kualitatif (non-numerik) secara sistematis untuk memahami fenomena berdasarkan konteksnya. Metode ini berfokus pada pemaparan karakteristik, pola, atau makna dari data yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi, atau dokumen, tanpa melakukan uji statistik. Kemudian hasil analisis disajikan dalam bentuk narasi yang mendalam dan detail.³⁹

Data yang akan diolah biasanya bersal dari catatan-catatan dari hasil wawancara yang telah dilakukan, sebab catatan yang diperoleh dari hasil wawancara kadang kala menghasilkan data yang berlebihan atau malah sebaliknya yang kurang relevan dengan tema penelitian dan kurang dalam memenuhi kebutuhan guna menjawab rumusan masalah yang ada.⁴⁰ Adapun teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti diantaranya meliputi reduksi data, display data atau penyajian data, dan verifikasi.

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting. Sehingga data yang telah

³⁹ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D”, 2017, hlm. 15

⁴⁰ Soeprapo, Metode Penelitian Kualitatif, Universitas Terbuka, 2011, hlm 7.3

direduksi ini akan memberikan gambaran yang jelas dan juga membantu mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data selanjutnya. Pada proses reduksi data dilakukan proses penyempurnaan data, baik pengurangan pada data yang dianggap kurang perlu dan kurang relevan, ataupun penambahan data.⁴¹ Data yang akan di reduksi yaitu data tentang dengan dinamika perubahan moralitas terkait berbagai faktor penyebab terjadinya perubahan moralitas pada anak, serta bagaimana mengajarkan atau menanamkan nilai moral pada anak sesuai dengan tiga konsep pembentuk moralitas yaitu disiplin, keterikatan, dan otonomi.

b. Display Data

Display data merupakan suatu cara penyajian data yang dapat dilakukan dalam bentuk grafik, tabel supaya mudah untuk dipahami dan dihubungkan, biasanya pada penelitian kualitatif ini display data atau penyajian data menggunakan teks naratif.⁴² Pada penyajian atau display data ini dilakukan proses pengumpulan data terkait perubahan moralitas pada anak dalam keluarga di Dusun Awilancar.

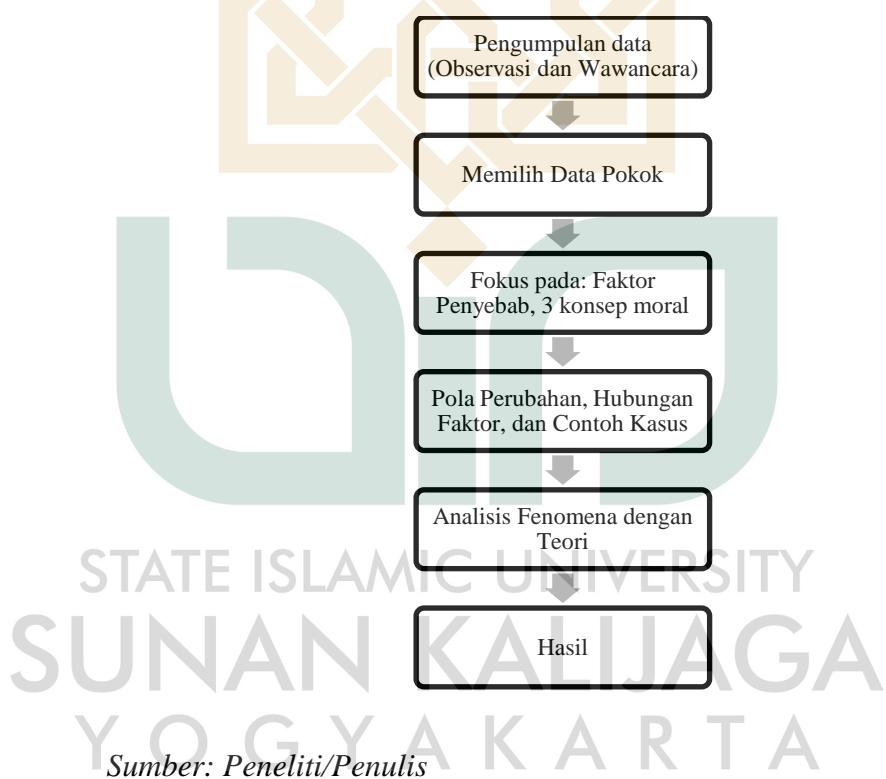
c. Verifikasi Data

⁴¹ Prof. Dr. Rully Indrawan, M.Si., dan Prof. Dr.R. Poppy Yaniawati, M.pd., Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran untuk Manajemen, Pembangunan, dan Pendidikan, hlm. 155.

⁴² Prasetyo, "Penelitian Kualitatif, Teknik Analisa Data: Resumé Buku Prof Soegiyono Bab VI" di akses pada tanggal 19 Desember 2023, pukul 17.14

<https://prasfapet.wordpress.com/2015/05/04/penelitian-kualitatif-teknik-analisa-data-resume-buku-prof-soegiyono-bab-vi/>.

Verifikasi data merupakan tahap akhir pada teknik analisis data kualitatif, dilakukan guna melihat hasil dari reduksi data tentang perubahan moralitas pada anak dalam keluarga di Dusun Awilancar. Pada tahapan ini memiliki tujuan yaitu untuk menunjukkan validitas, reliabilitas dari hasil penelitian.⁴³ Kemudian, mencari makna data yang telah dikumpulkan dengan mencari persamaan atau perbedaan, dan hubungan yang kemudian akan ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang ada.



Sumber: Peneliti/Penulis

⁴³ Muallif, "Pengolahan dan Analisis Data Penelitian Kualitatif" di akses pada tanggal 20 Mei 2025, pukul 01.03. https://an-nur.ac.id/blog/pengolahan-dan-analisis-data-penelitian-kualitatif.html#Verifikasi_Data

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan digunakan untuk mempermudah dalam pembahasan menyusun skripsi yang sistematis, sistem pembahasan yang dibagi menjadi lima bab yang saling berkaitan antara sub bab satu dengan sub bab yang lainnya, yang diantaranya yaitu:

Pada bab pertama, yaitu yang berisi pendahuluan yang akan menguraikan latar belakang masalah yang akan dikaji. Selanjutnya akan terdapat juga rumusan masalah yang berguna untuk membatasi fenomena yang akan di teliti. Kemudian terdapat tujuan penelitian yang berisikan kegunaan dari penelitian sesuai dengan tema yang diangkat. Selanjutnya terdapat tinjauan pustaka, yang berguna untuk menambah referensi acuan untuk peneliti terkait dengan tema yang di angkat. Kemudian peneliti juga menentukan metode penelitian dan juga kerangka teori yang nantinya akan menjadi alat ukur atau pisau analisis pada penelitian, dan yang terakhir terdapat sistematika pembahasan.

Pada bab kedua, yaitu yang berisi penjabarana atau gambaran umum Dusun Awilancar, Desa Salebu, Kecamatan Majenang, Kabupaten Cilacap yang akan meliputi dari letak geografis, jumlah penduduk, keadaan para orang tua, keadaan para anak di Dusun Awilancar, dan mata pencaharian dari Masyarakat Dusun Awilancar.

Pada bab ketiga, yaitu yang berisi dari hasil uraian penelitian pada rumusan masalah yang pertama, yaitu terkait bagaimana perubahan moralitas pada anak yang terjadi pada keluarga yang ada di Dusun

Awilancar. Pada bab ini akan mendeskripsikan tentang perubahan moralitas yang terjadi pada anak yang perlunya juga ditanamkan nilai moral sejak dini oleh orang tua pada anaknya, yang di mana hal tersebut terjadi karena terdapat faktor-faktor atau latar belakang para orang tua yang berbeda-beda seperti faktor ekonomi, faktor latar belakang pendidikan orang tua, faktor lingkungan sosial, dan adanya kemajuan teknologi, dan yang lainnya, yang mana hal tersebut mempengaruhi terhadap perubahan moralitas dalam keluarga.

Bab keempat, yaitu yang berisi tentang analisis jawaban atau hasil uraian dari rumusan masalah yang kedua, yaitu tentang bagaimana analisis dari teori Emile Durkheim terhadap perubahan moralitas pada anak yang terjadi di keluarga Dusun Awilancar, yang mana akan dijabarkan terikait pemikiran dan unsur pembentuk moral menurut Emile Durkheim, yang akan di kaitkan pada perubahan nilai moralitas yang terjadi di pada keluarga di Dusun Awilancar.

Bab kelima, yang merupakan bab terakhir yang berisi penutup sebagaimana akhir dari penelitian yang berisi kesimpulan dan saran oleh peneliti.

BAB V

KESIMPULAN

A. KESIMPULAN

Pada penelitian ini terdapat hasil temuan yang sesuai dengan rumusan masalah yang telah di angkat, rumusan masalah yang pertama yaitu meneliti tentang perubahan moralitas yang terjadi dalam keluarga di Dusun Awilancar, dan yang kedua meneliti tentang bagaimana analisis teori moralitas Emile Durkheim terhadap praktik perubahan moralitas yang terjadi di Dusun Awilancar. Hasil dari penelitian ini yang berjudul “Perubahan Moralitas Anak dalam Keluarga: Analisis Teori Moralitas Emile Durkheim” sebagai berikut:

1. Pada penelitian yang telah dilakukan, ditemukan perubahan moralitas yang terjadi dalam keluarga di Dusun Awilancar di antaranya merokok, terbiasa berkata kotor, membolos sekolah, membantah nasehat, kecanduan game, enggan mengaji, kurangnya rasa empati. Hal tersebut terjadi oleh beberapa faktor yaitu adanya perkembangan teknologi yang pesat, dimana penggunaan HP tanpa adanya batasan dan pengawasan yang cukup menyebabkan anak-anak dapat kecanduan dengan HP bermain game online, terpapar konten yang tidak sesuai dengan usia mereka. Pergaulan dan lingkungan sosial, akibat kesibukan orang tua yang bekerja membuat anak-anak bebas bergaul dengan siapa saja tanpa pengawasan yang cukup, dimana anak-anak dapat bebas misal mengakses segala media dan tontonan yang ada di HP. Tingkat pengawasan orang tua yang kurang, adanya

keterbatasan interaksi antara orang tua dan anak juga kurangnya pengawasan orang tua memungkinkan anak akan menyerap tingkah laku negatif dari lingkungannya. Kurangnya pendidikan orang tua, orang tua dengan pendidikan yang rendah mempunyai keterbatasan dalam memahami nilai-nilai moral, yang bisa berdampak negatif pada perkembangan moral anak. Dan tuntutan ekonomi, adanya kebutuhan ekonomi yang tinggi memaksa para orang tua untuk bekerja lebih banyak, sehingga waktu bersama anak menjadi terbatas dan pendidikan moralnya juga menjadi kurang diperhatikan.

2. Pada penelitian yang telah dilakukan, pada analisis tiga elemen kunci moralitas Emile Durkheim yaitu disiplin, keterikatan sosial, dan otonomi pada perubahan moralitas dalam keluarga di Dusun Awilancar ditemukan bahwa melemahnya penerapan disiplin yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya, dampak dari melemahnya penerapan disiplin anak-anak cenderung tidak memiliki batasan yang jelas dalam perilaku sehari-hari, dan anak-anak cenderung akan tidak patuh pada aturan baik di rumah atau lingkungan sosial, kemudian faktor seperti pengaruh modernisasi, kesibukan orang tua, dan kurangnya keteladanan orang tua dalam membimbing anaknya turut andil dalam penerapan disiplin orang tua pada anaknya yang berakibat pada perubahan moralitas yang terjadi. Kemudian melemahnya keterikatan dalam keluarga yang semakin melemah, dimana berkurangnya waktu berkualitas bersama yang dihabiskan oleh orang tua dan anaknya, yang dapat menyebabkan anak akan merasa tidak dekat

dengan keluarganya, mereka akan cenderung sulit untuk memahami nilai-nilai moral seperti empati, tanggung jawa, dan kepedulian. Mereka juga akan kurang memiliki ikatan emosional yang akan lebih rentan terlibat dalam perilaku negatif, seperti berbohong, melawan orang tua, atau bahkan terlibat dalam kenakalan. Faktor seperti kesibukan orang tua, pengaruh teknologi, dan perubahan gaya hidup turut andil menyebabkan keterikatan dalam keluarga melemah. Selanjutnya, otonomi yang tidak terkendali, dimana banyak orang tua yang memberikan kebebasan yang berlebihan pada anaknya tanpa memberikan batasan yang jelas, misalnya menggunakan HP tanpa adanya kontrol dan batasan, menggunakan HP untuk game online dan lainnya sampai berlarut tanpa menghiraukan tugas sekolahnya bahkan bolos sekolah. Dampak dari anak yang diberi kebebasan tanpa adanya bimbingan moral yang kuat, maka mereka cenderung mengambil keputusan yang hanya berdasarkan keinginannya sendiri, tanpa memikirkan dampat dari tindakannya. Akibatnya mereka tumbuh menjadi egois, kurang peduli kepada orang lain, dan gampang terpengaruh oleh hal negatif. Adapun faktor seperti kurangnya perhatian orang tua, pengaruh lingkungan, dan kurangnya komunikasi turut andil dalam perubahan moralitas yang terjadi pada anak.

Selain itu, perubahan moralitas keluarga di Dusun Awilancar dipengaruhi oleh tergerusnya peran agama akibat modernisasi. Dahulu, agama menjadi landasan utama dalam kehidupan sehari-hari, namun kini nilai-nilai keagamaan mulai melemah karena tuntutan ekonomi,

perkembangan teknologi, dan perubahan gaya hidup. Aktivitas keagamaan seperti pengajian dan mengaji semakin jarang diikuti karena kesibukan orang tua dalam bekerja, kurangnya pemahaman agama, serta minat anak-anak yang lebih tertarik pada hiburan modern seperti game online dan media sosial.

B. SARAN

1. Bagi keluarga yang khususnya yang ada di Dusun Awilancar diharapkan dapat mengatasi perubahan moralitas yang terjadi dengan meningkatkan komunikasi di antara anggota keluarga, memberikan bimbingan tentang moral, perlunya memberikan pengawasan yang cukup pada anak, memberikan batasan yang jelas pada anak, lebih perduli dan memperhatikan dan lebih peduli terhadap keseharian sang anak, serta tidak membedakan pendidikan mana yang penting di utamakan, karena semua pendidikan termasuk agama perlu ditanamkan dan diajarkan kepada anak.
2. Bagi pembaca, terutama calon orang tua, penting untuk menyadari bahwa perubahan moralitas dapat dimulai dari hal-hal kecil dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menunjukkan bahwa kesadaran diri menjadi kunci dalam membentuk karakter anak. Sebagai calon orang tua, kita perlu memahami bahwa setiap tindakan dan keputusan yang kita ambil dapat menjadi contoh bagi anak. Bijaklah dalam membimbing mereka dengan memberikan teladan yang baik, membangun komunikasi yang terbuka, dan mengajarkan nilai-nilai moral sejak dini. Dengan pendekatan yang tepat,

kita dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter anak yang positif dan bertanggung jawab.

3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat memperluas jangkauan penelitian mengenai perubahan moralitas dalam konteks keluarga dengan pendekatan yang lebih komprehensif dan mendalam. Penelitian dapat mencakup berbagai faktor yang mempengaruhi moralitas, seperti dampak teknologi, lingkungan sosial, dan dinamika keluarga yang beragam. Selain itu, penting untuk mempertimbangkan perspektif lintas budaya dan generasi yang dapat memberikan wawasan lebih dalam tentang bagaimana nilai-nilai moral berkembang dan berubah. Dengan pendekatan yang lebih holistik, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman kita tentang perubahan moralitas dalam keluarga dan implikasinya bagi masyarakat secara keseluruhan.



DAFTAR PUSTAKA

Abdullah Taufik dan A.C Van Der Leeden, “Durkheim dan Pengantar Sosiologi Moralitas”, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 1986.

Aldestina Putri Sarwastuti, Okta Hadi Nurcahyono, and Abdul Rahman, “Praktik Pendidikan Moral Emile Durkheim Dalam Komunitas Solo Mengajar,” Sosio Didaktika :Sosial Science Education Journal (2020): 1–23.

Ariffudin M Arif, “Perspektif Teori Sosial Emile Durkheim dalam Sosiologi Pendidikan”, Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial, 2019, hlm.1-13.

Astuti Peni, dkk, “Pendidikan Moral Emile Durkheim dan Relevansinya terhadap Pendidikan”, Jurnal on Education, Vol. 5, No. 3, 2023.

Asyhad Moh. Habib, “Bagaimana peran keluarga dan lingkungan dalam pembentukan Moral Seseorang?”, di akses pada tanggal 5 Februari 2025, pada pukul 14.50.

Azizah, Ulfa Nur. “Pendidikan Karakter Dan Kedalaman Moral Perspektif Lichona Dan Kohlberg.” Journal Of Education and Religious Studies (JERS) (2024).

Azwar Saifuddin, “Metode Penelitian”, Yogyakarta, Pustaka Peljara, 1998.

Barnes, Grace M. “Emile Durkheim’s Contribution to the Sociology of Education.” The Journal o Educational Thought (JET) (1977)..

Basmatulhana Hanindita, “Pengertian Solidaritas, Prinsip, dan Bentuknya” di akses pada tanggal 8 Februari 2025, pada pukul 14.20

<https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6167971/pengertian-solidaritas-prinsip-dan-bentuknya>

Dewi, A. & Setiawan, B. (2022). Strategi Intervensi Kecanduan Game Online pada Anak melalui Pendekatan Komunitas. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1), 55-70.

Goa, Lorentius, "Perubahan Sosial Dalam Kehidupan Bermasyarakat", *Journal STP-IPI Malang* (2017).

<https://intisari.grid.id/read/034183039/bagaimana-peran-keluarga-dan-lingkungan-dalam-pembentukan-moral-seseorang>

Handayani, R., & Saputra, D. (2021). Dampak Konten Humor Kekerasan Verbal di YouTube terhadap Perilaku Bahasa Anak. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 15(3), 210-225.

Handayani, S. (2021). Transformasi Digital dan Tantangan Pengasuhan Anak di Pedesaan Jawa. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 7(2), 89-104.

Handoko, B., et al. (2023). Transformasi Sosial dan Perubahan Nilai di Masyarakat Pedesaan Jawa. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 11(2), 89-104.

Hijriati, "Faktor Dan Kondisi Yan Mempengaruhi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini V*, no. 2 (2019).
https://an-nur.ac.id/blog/tiga-metode-wawancara-terstruktur-semi-terstruktur-dan-bebas.html#1_Wawancara_Terstruktur.

Hotnauli Sirumapea Marta, “Peran Katekese dalam Keluarga untuk Merespon Perubahan Sosial, Teknologi dan Krisis Moral, Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi, Vol. 1, No. 1, 2024.

Indah Pratiwi Nuning, “Penggunaan Media Video Call dalam Teknologi Komunikasi”, Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial, 2017.

Kasanah Siti Uswatun et al., “Pergeseran Nilai-Nilai Etika, Moral Dan Akhlak Masyarakat Di Era Digital,” SINDA : Comprehensive Journal Of Islamic Social Studies (2022): 68–72.

Ma'rufah Nurbaiti, dkk, “Degradasi Moral sebagai Dampak Kejahatan Siber pada Generasi Millenial di Indonesia”, Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial, 2020.

Mackay, Ross. “The Impact of Family Structure and Family Change on Child Outcomes: A Personal Reading of the Research Literature.” Social Policy Journal of New Zealand (2005).

Mahmud Wantu Hasyim, “Pendidikan Karakter untuk Membentuk Moralitas Anak Bangsa”, Jurnal Irfani, Vol. 16, No. 1, 2020.

Manik Nahliyah Septi Zahrah, dkk, “Peran Keluarga dalam Pendidikan Moral pada Remaja”, Indonesian Research Journal on Education, Vol. 4, No. 2, 2024.

Maniket Windi et al, “Peran Penting Sikap Disiplin pada Anak”, ” WISSEN : Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora 2, no. 2 (2024): 157–166,
<https://doi.org/10.62383/wissen.v2i2.107>.

Miswardi, Nasfi, and Antoni. "Etika, Moralitas Dan Penegak Hukum Ethics, Morality And Law Enforcement." Menara Ilmu (2021).

Moh Soehada, Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama, Suka Press, 2018.

Muallif, "Pengolahan dan Analisis Data Penelitian Kualitatif" di akses pada tanggal 20 Mei 2025, pukul 01.03. https://an-nur.ac.id/blog/pengolahan-dan-analisis-data-penelitian-kualitatif.html#Verifikasi_Data

Muallif, "Tiga Metode Wawancara: Terstruktur, Semi Terstruktur, dan Bebas", di akses pada tanggal 5 Oktober 2024, pukul 15.00.

Muchtar, Riska Milenia, Nurdin, and Lukman Ismail. "Stratifikasi Sosial Dalam Upacara Rambu Solo '." International Journal of Education Social and Development (2022).

Mufidah Kukuh Tejomurti Lailatul, "Analisis Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Anak Usia Dini", Jurnal Kumara Cendekia 7, no. 3 (2021): 304–319. 22. Hijriati, "Faktor Dan Kondisi Yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini," Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini V, no. 2 (2019): 94–102.

Mukhasin Ahmad, Skripsi, "Potret Perubahan Moralitas Anak terhadap Pengaruh Kemajuan Ilmu Teknologi Pengetahuan dan Teknologi", 2016.

Mulyatiningsih Endang. "Analisis Model-model Pendidikan Karakter untuk Usia Anak-anak, Remaja Dan Dewasa", 2011.

Muthihar Sofa, "Antisipasi Degradasi Moral di Era Global" Jurnal Pendidikan Islam, 2013.

Nasution, Robby Darwis. "Pengaruh Modernisasi Dan Globalisasi Terhadap Perubahan Sosial Budaya Di Indonesia." Jurnal Kominfo (2017).

Nielsen, M. E., "The sacred and the profane in Durkheim's theory of moral education", British Journal of Sociology of Education, 2019, 40(3).

Nisa Uswatun, dan Cahyo Edo Dwi, "Pengaruh Perhatian Orang Tua terhadap Perkembangan Moral Anak Usia Dini di TK Rejo Asri", Indonesian Journal of Islamic Golden Age Education, Vol. 3, No. 2, 2023.

Nurhayati, S. & Fajri, M. (2022). Pola Asuh Permisif dan Perilaku Pembangkangan Anak di Pedesaan Jawa. Jurnal Psikologi Keluarga, 14(1), 45-60.

Paulina Virgianti and Silfia Hanani, "Pendidikan Moral Perspektif Emile Durkheim Relevansinya Bagi Pendidikan Di Indonesia," Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora 2, no. 4 (2023): 163–171.

Pemerintah Desa Salebu, diakses pada tanggal 17 November 2024,

<https://www.salebu.desa.id/tentang/wilayah/>

Prasetyo, "Penelitian Kualitatif, Teknik Analisa Data: Resume Buku Prof Soegiyono Bab VI" di akses pada tanggal 19 Desember 2023, pukul 17.14
<https://prasfapet.wordpress.com/2015/05/04/penelitian-kualitatif-teknik-analisa-data-resume-buku-prof-soegiyono-bab-vi/>.

Pratiwi, D., et al. (2023). Dampak Paparan Media Digital terhadap Relasi Orang Tua-Anak: Studi Longitudinal pada Komunitas Pedesaan. *Jurnal Ilmu Perilaku*, 11(2), 78-92.

Pratomo, W., et al. (2023). Kecanduan Game Online dan Prestasi Akademik: Studi Longitudinal pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 11(3), 201-215.

Prof. Dr. Rully Indrawan, M.Si., dan Prof. Dr. R. Poppy Yaniawati, M.pd., “Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran untuk Manajemen, Pembangunan, dan Pendidikan”.

Purwati dan Japar Muhammad, “Peningkatan Keampuan Orang Tua dalam Pengembangan Anak Melalui Modelling di PAUD Desa Layak Anak”, *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, Vol. 2, No. 2, 2020.

R, Amelia, “Moderasi dan Perubahan Moralitas Generasi Z: Sudi di Perkotaan Indonesia”, *Jurnal Psikologi Sosial*, Vol. 18, No. 1, 2020, hlm. 32-45.

Rahman Khafi Maulana dan Malihah Elly, “Penanaman Moralitas Peserta Didik di Pelosok Desa Paseban melalui Komunikasi Interpersonal: Studi Deskriptif”, *Jurnal Ilmu-ilmu Sosial*, Vol. 18, No. 2, 2021.

Rahmawati, I., et al, “Norma Sosial dan Perilaku Merokok pada Remaja Pedesaan”, *Jurnal Psikologi Sosial*, 2021, 9(1), 78-90.

Revalina Atiqah, dkk, “Degradasi Moral Siswa-Siswi dalam Penerapan Nilai Pancasila Ditinjau dari Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Pendidikan Karakter”, Jurnal Moral Kemasyarakatan, Vol. 8, No. 1, 2023.

Ritzer George, “Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern”, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2012, hlm. 178.

Rosana Ellya, “Modernisasi dalam Perspektif Perubahan Sosial”, Jurnal Al-Adyan, 2015.

Rubini, “Pendidikan Moral dalam Perspektif Islam”, Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam, Vol. 8, No. 1, 2019.

Sandra Yunita, dkk, “Implementasi Penggunaan Teknologi oleh Orang Tua sesuai Pendidikan Karakter Moral untuk Anak Usia Dini”, Jurnal of Education and Technology Vol.1, No. 1, 2021.

Sari, R.P. & Wijaya, A. (2021). Pola Asuh dan Perkembangan Empati pada Anak Usia Sekolah. Jurnal Psikologi Perkembangan, 9(2), 112-125.

Sarwastuti Aldestina Putri, dkk, “Praktik Pendidikan Moral Emile Durkheim dalam Komunitas Solo Mengajar”, *Sosio Didaktika; Social Science Education Journal*, 2020, 1-23.

Setyawan, D, “Pengaruh Perilaku Merokok Orang Tua terhadap Kebiasaan Merokok Anak”, Jurnal Kesehatan Masyarakat, 2020, 12(2), 45-56.

Sigit Fibrianto Alan, dkk, “Pelaksanaan Aktivitas Ekstrakurikuler PASKIBRA (Pasukan Pengibar Bendera) dalam Pembentukan Karakter, Moral dan

Sikap Nasionalisme Siswa SMA Negeri 3 Surakarta”, Jurnal Moral Kemasyarakatan, Vol. 1, No. 1, 2017.

Sigit Fibrianto Alan, dkk, “Peran Budaya Organisasi dalam Pembentukan Karakter, Etika dan Moral Siswa SMA Negeri di Kota Malang”, Jurnal Analisa Sosiologi, Vol. 9, No. 1, 2020.

Sinaga Ikke Nurjannah, Muslim Azis, “ Degradasi Antusias Beragama Masyarakat Desa Bhaung Sibatu-batu”, Jurnal Sosiologi Nusantara, Vol. 1, No. 1, 2022.

Sinulingga Setia Paulina, “Teori Pendidikan Moral menurut Emile Durkheim Relevansinya bagi Pendidikan Moral Anak di Indonesia”, Jurnal Filsafat, Vol. 26, No. 2, 2016.

Sistem Informasi Desa, “Desa Salebu Kecamatan Majenang”, di akses pada tanggal 17 November 2024, pukul 20.23,
<https://sidesa.jatengprov.go.id/pemkab/desa/33.01.14.2002>

Sitti Nur, dkk, “Moralitas Tokoh Utama dalam Novel Tuhan Lindungi Mahkotaku Karya Arif YS: Kajian Sosiologi Sastra”, Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, Vol. 7, No. 1, 2023.

Soehadha Moh, “Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama”, Yogyakarta, SUKA-Press, 2021.

Soeprapto, Metode Penelitian Kualitatif, Universitas Terbuka, 2011.

Soerjono Soekanto dan Sulistyowati. “Sosiologi: Suatu Pengantar”, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014).

Sugiyono, "Metode Penelitian Bisnis", Bandung, Alfabet, 2007.

Sukardi, Ratnawati. "Pendidikan Nilai : Mengatasi Degradasi Moral Keluarga."

Psosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNTIRTA (2017).

Wibowo, R. (2020). Transformasi Sosial dan Perubahan Relasi Generasi di Masyarakat Pedesaan. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 8(3), 201-215.

Wijayanti, L., et al. (2022). Pengaruh Penggunaan Bahasa Kotor terhadap Kompetensi Sosial Anak. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 10(2), 145-160.

Winda Manik et al., "Peran Penting Sikap Disiplin Pada Anak," *WISSEN : Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 2, No. 2 (2024).

<https://doi.org/10.62383/wissen.v2i2.107>.

